

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat membantu seseorang untuk mengembangkan potensi, kecakapan dan karakteristik kepribadiannya ke arah yang lebih positif. Oleh karena itu, pendidikan dapat dikatakan memiliki peran yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Secara umum penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan informal, formal dan non formal. Pendidikan informal merupakan pendidikan di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan memiliki jenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi. Pendidikan non-formal adalah jenis pendidikan yang tidak terikat oleh jenjang dan berstruktur persekolahan namun dapat berkembang.

Pendidikan non-formal meliputi pendidikan keterampilan, pelatihan, pendidikan kesetaraan yang terdiri dari paket A, paket B, paket C, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan, minat serta bakat peserta didik. Salah satu lembaga pendidikan formal ditingkat menengah atas yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) . SMK merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menghasilkan sumber daya manusia agar

memiliki kemampuan akademis sesuai dengan Kompetensi Keahlian masing-masing.

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tidak lepas dari struktur kurikulum dan mata pelajaran yang diberikan. Korespondensi merupakan salah satu mata pelajaran kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran yang terdapat pada struktur Kurikulum 2013. Mata pelajaran Korespondensi bertujuan untuk membekali siswa agar dapat menguasai berbagai kegiatan perkantoran mulai dari komunikasi, etika di kantor, bertelepon sampai pembuatan surat.

Adanya mata pelajaran Korespondensi di Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran, diharapkan setelah lulus siswa mampu mengaplikasikan ilmunya di dunia kerja. Berhasil tidaknya siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang diraih siswa tersebut. Pada mata pelajaran Korespondensi, prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa setelah mempelajari Korespondensi dan dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan melihat nilai ulangan harian, nilai tugas, nilai Ujian Tengah Semester, nilai Ujian Akhir Semester maupun nilai Ujian Nasional.

Menurut pengamatan peneliti dengan melakukan observasi awal yang berbincang-bincang dengan salah satu guru mata pelajaran Korespondensi. Singgih Raka mengatakan bahwa beberapa DU/ DI berpendapat bahwa para siswa kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran banyak yang belum menguasai praktek dalam beretika menggunakan telepon dari saat menerima

atau melakukan telepon. DU/ DI juga mengatakan kepada guru Singgih Raka bahwa untuk SMK Negeri 6 Surakarta siswa yang magang sudah cukup baik dalam bertika menggunakan telepon dari menelepon atasan sampai rekan kerja DU/ DI dibandingkan siswa yang magang dari sekolah lain. Hal ini bisa terjadi karena fasilitas mengajar pembelajaran etika bertelepon SMK Negeri 6 Surakarta lebih baik dibandingkan sekolah kejuruan yang lain. Perwakilan DU/ DI juga menyatakan akan lebih baik untuk di pertahankan kualitas siswa yang magang dipertahankan kalau perlu ditingkatkan.

Alasan diataslah yang membuat peneliti ingin mencoba mengetahui proses pengelolaan pembelajaran etika bertelepon di SMK Negeri 6 Surakarta pada kelas X AP 1. Selain itu, ingin mengetahui keunggulan yang disampaikan guru Singgih Raka yang berasal dari DU/ DI yang bekerja sama dengan SMK Negeri 6 Surakarta.

Penggunaan metode pembelajaran yang monoton dengan komunikasi satu arah tidak dapat memacu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran bervariasi yang melibatkan siswa dalam pembelajaran dapat membantu mengembangkan potensi siswa secara optimal. Dalam pembelajaran, Adanya latihan menerima maupun menelepon serta sikap dan tata bicara dalam bertelepon dapat mendorong munculnya berbagai upaya untuk memperoleh suatu keterampilan, sehingga muncul sikap kreatif dan kritis dalam mensikapi keadaan. Secara umum kemampuan siswa dalam

menyusun kalimat dalam bertelepon masih rendah ketika proses praktek. Demikian juga yang terjadi pada siswa di SMK N 6 Surakarta.

Etika bertelepon adalah tata krama, sopan-santun tata pergaulan dalam bertelepon (menerima-melakukan kontak telepon) yang meliputi berbicara dengan jelas, tegas, terkesan ramah, hangat dan bersahabat. Disini dijelaskan bahwa saat kita menelepon atau menerima telepon kita harus menggunakan bahasa yang sopan, tegas, ramah dan lain-lain sehingga menimbulkan kesan bersahabat. Pentingnya etika bertelepon bagi seorang administrasi perkantoran (sekretaris) perlu dilakukan pembelajaran yang baik dan efektif. Oleh karena itu maka perlunya pengelolaan yang baik dalam pelajaran etika bertelepon.

Guru memiliki tiga peran utama sebagai pengelola pembelajaran yakni sebagai perencana, pelaksana dan evaluator terhadap hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Guru sebagai perencana pembelajaran harus dapat melaksanakan kegiatan untuk menetapkan pekerjaan pembelajaran yang akan dilakukan guna mencapai tujuan. Dengan demikian, tugas pertama guru sebagai perencana adalah mengembangkan tujuan pembelajaran yang umum menjadi tujuan-tujuan yang khusus dan operasional. Perlunya perencanaan diawal bagaimana memberikan pengajaran serta praktik bagi siswa agar dapat menerapkan etika bertelepon di sekolah atau kelas maupun di dunia kerja nanti.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menitikberatkan pada upaya bagaimana

langkah yang dilakukan supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dengan demikian, aktivitas guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu mengorganisasikan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, dan menata interaksi antara sumber belajar yang ada supaya bisa berfungsi dengan optimal dalam memberikan pembelajaran etika bertelepon bagi siswa serta siswa mampu mempraktikannya..

Sebagai evaluator pembelajaran, guru harus mampu melaksanakan proses evaluasi secara tepat dengan jenis-jenis tujuan yang dinyatakan dalam bahasa tingkah laku. Tidak semua tingkah laku siswa bisa dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama. Oleh karena itu, tiap-tiap alat evaluasi yang dilaksanakan guru harus berbeda pula untuk tiap-tiap tingkah laku. Milsanya dalam menilai aktivitas peserta didik dalam melakukan proses belajarnya, seberapa jauh minat dan motivasinya, tidak dapat menggunakan alat evaluasi dalam bentuk tes tertulis dengan menanyakan soal-soal tentang materi belajar yang sudah dipelajari peserta didik. Pada kasus ini membutuhkan alat evaluasi dalam bentuk observasi ataupun angket. Dalam evaluasi ini bagaimana hasil dari pelaksanaan pembelajaran etika bertelepon bagi siswa. Hal ini dapat diketahui hasilnya setelah dilakukan penilaian dalam praktik dan teori etika bertelepon.

Penelitian yang sesuai dengan judul penelitian ini adalah Penelitian milik Glumachnova. (2015). Penelitiannya menggunakan menggunakan studi pustaka dan diskusi, maka hasil jurnal ini adalah moral hidup membantu perkembangan kehidupan manusia, melindungi dan mendukungnya. Sehingga

etika dalam bekerja dibentuk sejak masa sekolah. Seorang guru harus mampu bersikap etis dan bermoral agar dapat dicontoh murid. Saat ini banyak dibuat diskusi tentang etika dan moral mengenai berbagai aspek kehidupan manusia yang profesional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi di kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi di kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi di kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi di kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi di kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta.
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran etika bertelepon pada mata pelajaran korespondensi di kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang hendak disampaikan, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada model perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran etika bertelepon pelajaran korespondensi di kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta.

2. Manfaat praktis

a. Bagi kepala sekolah

Bahan informasi mengenai pentingnya pengelolaan Pembelajaran etika bertelepon dalam mata pelajaran korespondensi pada siswa sehingga kepala sekolah dapat mengoptimalkan pengelolaan pembelajaran.

b. Bagi guru

Sebagai dasar mengembangkan cara mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing peserta didik.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Bahan referensi bagi penelitian sejenis sekaligus dasar untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai kegiatan pembelajaran etika bertelepon mata pelajaran korespondensi.